

Pembelajaran PAI Dalam Menumbuhkan Sikap Spiritual dan Sosial Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Shofa Marwa Jember

A. Sastra Samantha, Mashudi, Saihan

Pascasarjana UIN KHAS Jember, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Accepted: 13 Mei, 2025

Available online: January-June, 2025

Keywords:

Islamic Religious Education, Spiritual Attitude, Social Attitude, Independent Curriculum, SMK Shofa Marwa



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning in fostering students' spiritual and social attitudes based on the Independent Learning Curriculum at SMK Shofa Marwa Jember. The Independent Learning Curriculum emphasizes character strengthening and holistic competency development, including religious and social values as an important part of the Pancasila student profile. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that PAI learning at SMK Shofa Marwa is carried out with a contextual and participatory approach, and is integrated with the school's religious and social activities. Teachers act as facilitators in guiding students to internalize the values of faith, tolerance, empathy, and social responsibility. In conclusion, the implementation of PAI learning based on the Independent Curriculum at SMK Shofa Marwa Jember contributes significantly to shaping students' spiritual and social attitudes in a sustainable manner.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan langkah awal pada pendidikan. Karenanya, pembelajaran memiliki peran yang sangat vital dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akal tetapi juga emosional. Seperti halnya yang tertuang pada permendikbud no.19 Tahun 2005 Bab 1 pasal 1 ayat 6 yaitu Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

Maksud dari standar proses pendidikan yang tertuang dalam permendikbud No. 19 Tahun 2005 Bab 1 pasal 1 ayat 6 adalah berisi tentang bagaimana seharusnya proses pembelajaran dilaksanakan. Standar-standar lain ditetapkan semuanya dalam rangka mendukung terlaksananya standar proses pembelajaran. Sedemikian pentingnya sebuah pembelajaran dalam pendidikan sehingga proses pembelajaran sangat menentukan tercapai tidaknya standar kompetensi lulusan.

Dalam upaya melaksanakan pembelajaran sesuai kebutuhan sekolah, guru masih menemui kendala dalam mengajar kelas berupa metodologi mengajar guru. Masih terdapat guru yang melaksanakan pembelajaran dengan cara yang konservatif dan monoton. Dampak yang dihasilkan konsisten dengan apa yang dijelaskan yaitu, kurangnya pengetahuan tentang teknologi, kurangnya minat membaca, kesulitan dalam berhitung, ketidakmampuan membaca dengan lancar, kurang percaya diri (mental), dan kurang menghargai kepada orang disekitarnya.

Realitas yang ada di lembaga pendidikan saat ini adalah masih banyak ditemui lembaga pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai objek pendidikan dan pendidik sebagai

pemegang otoritas tertinggi. Hal ini berdampak kepada lemahnya peran peserta didik dalam proses belajar mengajar (PBM) dan memposisikan pendidik sebagai sentral pada PBM.¹ Problem ini diperparah dengan salah kaprahnya pendidik memaknai proses pembelajaran. Peneliti melihat pendidik dan lembaga pendidikan saat ini memfokuskan pembelajaran untuk mencapai standar minimal kelulusan, sehingga berdampak pada PBM di kelas hanya di fokuskan pada aspek kognitifnya saja. Hal ini selanjutnya berdampak pada tidak relevannya PBM untuk menyiapkan peserta didik hidup di masyarakat dan dunia kerja. Berdasarkan problem tersebut sudah selayaknya dilakukan reorientasi pendidikan secara menyeluruh.²

Selain itu, siswa cenderung mengikuti perkembangan terkini seperti media sosial. Misalnya, mereka mengamati dan meniru gaya-gaya buruk di media sosial TikTok, mereka bermain game sampai lupa waktu, mereka meniru Anda, dan mereka berbicara kasar. Bisa dilihat di YouTube, TikTok, Instagram, dan lain-lain.³ Hal ini bisa berdampak pada hasil dari pembelajaran itu sendiri, seperti tidak tercerminkan kepada kehidupan mereka sehari-hari meskipun sudah mendapatkan pembelajaran yang intens dari para guru. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup manusia, yang mengarahkan pada proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Landasan yuridis tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, sifat, dan pola perilaku, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pengajaran nilai-nilai tersebut dikembangkan dalam suatu pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu pendidikan yang

¹ Elihami, Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan *Higher of Think* Mahasiswa Berbasis Kampus Merdeka, *Edu Psy Couns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 1, no. 1 (2019): 79–86

² Nurul Iman, et. al., *Generosity Education for Children: Case Study At Mi Muhammadiyah Dolopo Madiun*, (2021). <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.27-10-2020.2304184>.

³ Hasbi. (2023, June 7). *Pengaruh suasana pembelajaran Yang Monoton Terhadap Perkembangan Karakter, PRESTASI, Dan potensi Anak di SD 067246 kota Medan*.

⁴ Kemendikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring,” accessed April 25, 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>.

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1).

mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik. Adapun tujuannya agar peserta didik memiliki nilai dan karakter sebagai jati dirinya dirinya, diiringi penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan kesehariannya sebagai bagian dari masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.⁶

Pada dasarnya bangsa Indonesia memiliki cita-cita agar meraih kehidupan yang seimbang, serasi, dan selaras antara kehidupan batiniah (mental-spiritual) dengan kehidupan lahiriah (fisik materiil) di mana nilai-nilai keagamaan menjadi dasar atau sumber motivasinya. Tetapi seperti penjelasan diatas bahwa kemajuan zaman dan perkembangan teknologi membuat nilai karakter pada anak zaman sekarang semakin terkikis, hal-hal inilah yang dapat mempercepat hilangnya rasa spiritual dan sikap sosial anak.

Oleh karena itu, cita-cita tersebut masih jauh dari kenyataan saat ini karena moralitas remaja secara umum semakin terdegradasi dengan asumsi dasar bahwa tidak ada keseimbangan antara kehidupan lahiriah dan batiniah. moralitas yang rusak menyebabkan hasil yang merugikan dan berdampak buruk, seperti kekerasan dan asosial. Faktor lingkungan adalah salah satu dari banyak penyebab kekerasan. Lingkungan yang keras dengan tindakan orang lain yang terlalu kasar adalah rangsangan dari luar diri yang membuat kita kaget, tidak mampu merespons secara perlahan, dan membuat kita memahami.

Membangun karakter dan kepribadian bangsa adalah peran besar dari Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan. Berhasil tidaknya pendidikan yang menekankan kepribadian bangsa dapat dilihat dari suatu generasi apakah bisa berperilaku etis atau malah sebaliknya.⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani mengutip peran pendidikan dalam pernyataan Theodore Roosevelt;

“to educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society” (ketika seseorang diberikan pendidikan tidak menekankan pada moral atau hanya berfokus pada otak, maka sama dengan menaburkan intimidasi pada masyarakat).⁸

Pada situasi pembelajaran PAI, tidak dapat dielakkan masih banyak pendidik atau guru yang memberikan pelajaran secara monoton di kelas. Kebanyakan pengajar memberikan ilmu kepada peserta didik dengan mengibaratkan peserta didik dengan konsep tabula rasa. Metode ini menyebabkan para peserta didik menjadi mudah bosan, malas dan kurang memperhatikan materi yang diberikan oleh pengajar kepada mereka yang menimbulkan kurangnya motivasi belajar yang mengakibatkan penanaman sikap spiritual dan sosial menjadi semakin tidak tergapai. Sikap spiritual

⁶ Dadang Nurjaman, *“Pembelajaran Budaya Sunda Lintas Kurikulum : Jalan Gedé Revitalisasi Budaya Sunda Melalui Pendidikan,”* in Konferensi Internasional Budaya Sunda II (Bandung, 2011), 3.

⁷ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), 87.

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (konsep dan implementasi kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 136.

dan sosial kalangan remaja saat ini juga sampai pada titik sangat memprihatinkan yang mengakibatkan semakin jauhnya spiritualitas dan sosial remaja dari budaya islami.

Dampak perkembangan teknologi yang pesat dan tidak adanya pembelajaran tentang penggunaan teknologi yang benar mengakibatkan anak mengakses segala sesuatu di smartphone mereka tanpa adanya pedoman yang kokoh tentang penggunaan teknologi. Indonesia yang terkenal dengan negara yang agamis dan berbudi luhur kian hari semakin jauh dari sikap spiritual dan sosial. Mulai dari banyaknya kasus kejahatan dan kenakalan remaja yang makin tidak terbendung menjadi salah satu indikator bahwa ada yang salah dengan masyarakat kita khususnya peserta didik yang akan menjadi calon penerus bangsa kedepannya.

Siswa jenjang SMA/SMK menjadi yang terbanyak mengalami kekerasan di kalangan usia pelajar. Data tersebut didapat oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) per 20 Januari 2024, yaitu sebanyak 342 korban. Sementara, peringkat berikutnya diikuti oleh kalangan pelajar SMP, SD, perguruan tinggi, dan PAUD. Kenakalan anak tidak hanya sebatas tindak kriminal saja, namun segala tindakan yang dilakukan oleh anak yang dianggap melanggar nilai-nilai sosial. Merujuk dari data Balai Pemasyarakatan (Bapas) Jember, tahun 2021 kriminalitas anak di Jember mencapai 94 anak dengan 29 perkara dan berada di peringkat 2 se-tapal kuda. Tahun 2022 tingkat kriminalitas anak naik menjadi 140 anak dengan 68 perkara, sehingga menjadikan Jember di peringkat pertama kriminalitas anak se-tapal kuda. Kebanyakan dari mereka adalah kasus pidana okerbaya, kejahatan seksual dan kekerasan.⁹ Melihat data yang sangat memprihatinkan tersebut peneliti ingin mencari jalan dengan jalan pembelajaran pai yang dapat menumbuhkan sikap spiritual dan sosial pada anak supaya kedepannya nilai-nilai moral khususnya pada anak yang usia sekolah memiliki prinsip yang berpegang teguh pada agama.

Melalui pembelajaran yang lebih beragam dan mandiri yang disesuaikan dengan minat dan bakat masing-masing siswa. Untuk menjamin agar kebutuhan belajar siswa terpenuhi dengan sebaik-baiknya sehingga potensi siswa termaksimalkan, khususnya siswa yang karakteristik belajarnya sedikit berbeda dengan siswa lainnya. Peserta bertujuan untuk mengembangkan potensi, keterampilan, kemampuan, dan pengalaman siswa dengan cara mengoptimalkan keterampilan yang telah dimilikinya dan meningkatkan keterampilan yang belum dimilikinya.

⁹ Kriminalitas Anak di jember peringkat 1 se-tapal kuda. (2023, January 30). <http://kradiojember.com/artikel/kriminalitas-anak-di-jember-peringkat-1-se-tapal-kuda>

Beberapa bidang studi dapat menawarkan pembelajaran yang berfokus pada penguatan sikap spiritual dan sosial, tetapi bidang studi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti lebih banyak mengandung penguatan sikap spiritual dan sosial, pada pencapaian kemampuan dasar terkait dengan meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga materi pelajarannya mencakup aspek-aspek tersebut. Pendidikan agama Islam memiliki tiga istilah yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Ketiganya dikombinasikan menjadi satu kesatuan dalam proses pembelajaran. *Tarbiyah* dimaknai sebagai transfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik guna membentuk sikap dan falsafah yang luhur dalam pemahaman dan persepsi hidup, guna mewujudkan manusia yang bertakwa, manusiawi, dan beretika. *Ta'lim* adalah metode transfer ilmu kepada individu melalui proses pembelajaran, dengan memfokuskan pada kemampuan kognitif peserta didik. Sedangkan *ta'dib* memfokuskan pada pendidikan sopan santun. Didalam kurikulum merdeka aspek sikap spiritual dan sikap sosial dilebur dalam profil pelajar pancasila yang memiliki dimensi antara lain; 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Visi misi yang terdapat pada sekolah SMK Shofa Marwa juga selaras dengan pengajaran yang berbasis kurikulum merdeka khususnya untuk menumbuhkan sikap sosial sekaligus spiritual pada murid. Visi yang terdapat pada sekolah SMK Shofa marwa yaitu unggul, berkarakter, berilmu dan bermanfaat. Misi SMK Shofa marwa yaitu mengembangkan pendidikan pembelajaran yang kondusif; mengembangkan kedisiplinan, keilmuan dan profesional; mengembangkan akhlaqul karimah; mengembangkan penerapan ilmu yang bermanfaat.

Hasil wawancara dengan bapak Hotip, S.pd, M.pd SMK selaku kepala sekolah Shofa Marwa, visi misi tersebut sudah dirancang sedemikian rupa oleh bapak pengasuh yang memang visioner dalam melihat duni pendidikan kedepannya. Jika dirinci satu persatu maka sebagai berikut, dari visi misi tersebut sekolah ingin mewujudkan peserta didik yang unggul secara keilmuan setelah itu berkarakter dalam arti peserta didik memiliki akhlaq yang baik yang (terrepresentasi pada sikap spiritual mereka) dan dasar yang kuat untuk menghadapi pergaulan dan persaingan diluar sekolah nanti lalu bermanfaat untuk orang banyak(terrepresentasi pada sikap sosial) karena jika sudah unggul, berilmu tetapi tidak bermanfaat bagi masyarakat seperti halnya pohon yang tidak berbuah.¹⁰

¹⁰ Hotip, wawancara I, Jember, 10 Januari 2024

Observasi awal juga dilakukan oleh peneliti di SMK Shofa Marwa, peneliti menemukan bahwa setiap hari siswa masuk mulai jam setengah 7 dengan diawali melakukan sholat dhuha berjama'ah kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Quran surat al-waqi'ah sebelum pembelajaran dimulai. Jam 7.20 siswa sudah masuk ke kelas masing-masing dengan bersalaman kepada bapak ibu guru terlebih dahulu. Saat peneliti bertanya kepada waka kurikulum Bu Lady Maullidiya tentang tujuan dan maksud agenda setiap pagi tersebut adalah salah satu penerapan daripada kurikulum merdeka agar siswa mampu tidak hanya dari segi kognitif saja melainkan juga afektif. Jika kegiatan yang baik akan dilakukan terus menerus secara berkala akan membuat peserta didik menjadi seorang yang disiplin dan berkarakter kuat.¹¹ Berdasarkan latar belakang dan hasil wawancara lalu observasi yang sudah didapat, peneliti ingin untuk melakukan penelitian mengenai Pembelajaran PAI Dalam Menumbuhkan Sikap Spiritual dan Sosial yang Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Shofa Marwa Jember.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran PAI

Definisi pembelajaran dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, Pasal 1 Ayat 20 bahwa;

“Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran erat kaitannya dengan proses merancang berbagai kegiatan dan proses yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar. Kegiatan ini dikenal dengan desain sistem pembelajaran”.¹²

Pembelajaran merupakan proses kegiatan yang bersifat sistemik mengarah pencapaian kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan konatif. Pembelajaran memiliki peran penting bagi peningkatan kualitas dan kompetensi peserta didik sehingga diperoleh performa akademik, skill dan perilaku yang baik.

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam disain instruksional yang menciptakan proses interaksi antara sesama peserta didik, guru dengan peserta didik dan dengan sumber belajar. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus-menerus dalam perilaku dan pemikiran siswa pada suatu lingkungan belajar. Gagne dalam Pribadi mendefinisikan pembelajaran adalah “*a set of events embedded in purposeful activities that facilitate*

¹¹ Lady Maulidiya, wawancara, 10 Januari 2024

¹² Lampiran Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

learning".¹³ Pembelajaran juga di kemukakan oleh Smith dan Ragan sebagai penyampaian dan pengembangan kegiatan serta informasi yang di rangkai sebagai sarana mencapai tujuan yang telah di tetapkan.¹⁴

Pendidikan Agama Islam (PAI)

Zakiah Daradjat menngemukakan Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan melalui agama Islam, seperti asuhan dan bimbingan diberikan kepada anak didik supaya ketika pendidikannya telah usai, ajaran-ajaran islam yang telah di yakini secara meyeluruh dapat ia hayati, pahami, dan amalkan, serta ajaran agama Islam dijadikan sebagai falsafah hidup untuk kesejahteraan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat.¹⁵

Muhaimin mendeifinisikan pendidikan Agama Islam sebagai ikhtiar yang disengaja guna mempersiapkan peserta didik dalam memahami, menghayati, meyakini, serta mengamalkan agama islam lewat aktivitas latihan, pengajaran, dan bimbingan dengan mengindahkan ketentuan menghargai agama lain ketika berhubungan antar umat beragama sehingga tercipta kerukunan dalam masyarakat sebagai upaya perwujudan persatuan nasional.¹⁶

Sikap Spiritual dan Sikap Sosial

Sikap spiritual dan sosial adalah dua aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan kualitas hidup seseorang. Menurut Jasa Ungguh, kata "spiritual" memiliki asal-usul dari gabungan dua kata, yaitu "*spirit*" (dalam bahasa Inggris) yang mengacu pada jiwa, dan "*ritual*" (dalam bahasa Inggris) yang merujuk pada upacara keagamaan. Istilah "spirit" kadang-kadang diartikan sebagai semangat yang berkobar, motivasi untuk berjuang, atau tekad untuk berusaha. Sementara itu, istilah "spiritual" mengacu pada segala hal yang terkait dengan keyakinan dan keimanan seseorang dalam melaksanakan aktivitas keagamaan.¹⁷

Sikap sosial adalah pola perilaku, pandangan, dan respons individu terhadap lingkungannya sosial. Ini mencakup cara individu berinteraksi dengan orang lain, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan menjalani kehidupan dalam masyarakat. Sikap sosial mencerminkan nilai-nilai, norma,

¹³ Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 2009), 9.

¹⁴ Smith, P. L. & Ragan, T. J, *Instructional design*. (New York: Macmillan Publishing Company, 1993), 12.

¹⁵ Zakiah Daradjat, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 28.

¹⁶ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), 1.

¹⁷ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodolog dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h.96

dan budaya yang dipelajari individu dari lingkungan sekitarnya, dan dapat beragam tergantung pada faktor-faktor seperti pengalaman pribadi, pendidikan, dan pengaruh keluarga serta teman-teman. Beberapa karakteristik sikap sosial yang umum meliputi:

Pertama empati: Kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan, pikiran, dan pengalaman orang lain, serta merespons dengan pengertian dan simpati. *Kedua* Kerjasama: Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, berbagi sumber daya, dan mencapai tujuan bersama dalam situasi sosial yang berbeda. *Ketiga* Kesantunan: Memperllihatkan sikap hormat, penghargaan, dan kesopanan terhadap orang lain dalam interaksi sosial. *Keempat* Toleransi: Menerima perbedaan, baik dalam hal keyakinan, budaya, maupun pendapat, dan berusaha untuk hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat yang multikultural. *Kelima*, Kemandirian: Kemampuan untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan sendiri, serta tidak tergantung secara berlebihan pada orang lain. *Keenam*, Keterbukaan: Sikap terbuka terhadap ide-ide, pengalaman, dan pandangan baru, serta bersedia untuk belajar dan berkembang dari interaksi dengan orang lain. *Ketujuh*, Keadilan: Memperlakukan orang lain secara adil dan merata, tanpa memihak atau diskriminasi berdasarkan faktor-faktor seperti jenis kelamin, ras, agama, atau latar belakang sosial.

Kurikulum Merdeka Belajar

Mengutip dari buku karya Leli Halimah “*Kurikulum adalah jantungnya pendidikan*” menunjukkan bahwa setiap kegiatan pendidikan, yang utama adalah proses interaksi antar pendidik dan peserta didik, sumber, dan lingkungan. Dalam pengertian intrinsik pendidikan, kurikulum merupakan jantungnya pendidikan, yang artinya semua gerak kehidupan pendidikan di sekolah didasarkan pada apa yang direncanakan dalam kurikulum. Setiap aktivitas dan kegiatan yang dilakukan sekolah dirancang berdasarkan kurikulum. Oleh karena itu kurikulum adalah dasar sekaligus pengontrolan terhadap aktivitas pendidikan.¹⁸

Konsep “Merdeka Belajar” di cetuskan oleh Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI pada acara Hari Guru Nasional (HGN) 2019. Era revolusi industri 4.0 sebagai landasan dalam mencetuskan konsep sistem pendidikan. Esensi merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir menurut Nadiem Makarim. Guru sebagai penentu kemerdekaan berpikir.¹⁹

¹⁸ Halimah, *Pengembangan Kurikulum*, 18.

¹⁹ Halida Bunga, *Nadiem Makarim: Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berpikir*, Tempo.co, 13 Desember 2019, <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalah-kemerdekaan-berpikir/full&view=ok>

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Karakteristik penelitian kualitatif menurut Creswell adalah meneliti lingkungan alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, beragam sumber data (wawancara, observasi, dokumentasi), analisis data induktif, makna dari partisipan, rancangan yang berkembang, perspektif teoritis, bersifat penafsiran, pandangan menyeluruh.²⁰ Pendekatan kualitatif adalah suatu paradigma penelitian alamiah yaitu berusaha untuk menemukan teori dengan cara mengeksplorasi data-data yang berasal dari dunia nyata, yaitu data-data yang diperoleh dari lokasi penelitian yang dilakukan di SMK Shofa Marwa Jember, yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dikonseptualisasi menjadi sebuah teori tertentu.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, mengolah pengertian dan pengalaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi. Penelitian studi kasus memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam. Penelitian model studi kasus lebih menekankan kedalam pemahaman atas masalah yang diteliti..²¹

Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis supaya menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data kualitatif diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, pada penelitian studi kasus setiap peristiwa tidak lepas dari kompleksitas dan keunikan didalamnya karena didalam satu peristiwa tersebut pasti terdapat permasalahan yang kompleks. Lokasi Penelitian Lokasi penelitian ini bertempat di SMK Shofa Marwa Jember yang beralamatkan Jl.Patemon No.49 Patemon Pakusari Kabupaten Jember.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka dalam Menumbuhkan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial di SMK Shofa Marwa Jember

Model pembelajaran PAI berbasis Kurikulum merdeka di SMK Shofa Marwa diterapkan sejak diterbitkannya kebijakan penerapan kurikulum merdeka yang mendukung penguatan nilai-nilai keislaman di SMK Shofa Marwa seperti yang dijelaskan oleh bapak Kepala Sekolah SMK Shofa Marwa Bapak Hotib, M.Pd. sebagai berikut:

²⁰ John W. Creswell, *Research Design* 3rd Edition. (Los Angeles, London, New Delhi, Singapore: SAGE, 2009), 175-176.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 224.

“Sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI di SMK kami menjadi lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Kami lebih fokus pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman melalui pengalaman nyata, bukan hanya hafalan materi. Pendekatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) juga kami integrasikan dengan nilai-nilai PAI. Sebelum Kurikulum Merdeka, pembelajaran lebih banyak bersifat satu arah dan berorientasi pada penuntasan materi. Sekarang, lebih kolaboratif dan kontekstual. Siswa diberi ruang untuk berdiskusi, mengeksplorasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, dan merefleksikan pemahamannya”²²

Bagi sekolah kejuruan, penerapan kurikulum merdeka dirasa dapat memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi. Hal ini disampaikan Wakil Kepala Bagian Kurikulum SMK Shofa Marwa Ibu Eny Kurniawati, S.E., M.E. sebagai berikut:

“Alhamdulillah, sejak Kurikulum Merdeka diterapkan, suasana belajar di SMK kami menjadi lebih dinamis. Para guru diberi ruang untuk berinovasi dan lebih memahami kebutuhan murid. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata serta dunia kerja.”²³

Model kurikulum merdeka disambut baik oleh Wakil Kepala Bagian Kesiswaan Ibu Lady Maulidia, A.Md. dengan pendapatnya sebagai berikut:

“Wah, seru banget! Sejak Kurikulum Merdeka jalan, suasana belajar jadi lebih hidup. Siswa nggak cuma duduk dengerin guru ceramah, tapi aktif eksplorasi, diskusi, bahkan bikin proyek yang relate sama kehidupan mereka. Jadi lebih "ngena" gitu belajarnya.”²⁴

Kurikulum merdeka sangat mendukung program fleksibilitas model pembelajaran kejuruan di SMK. Pendapat ini turut dikuatkan dengan pernyataan Wakil Kepala Bagian Kurikulum SMK Shofa Marwa Ibu Eny Kurniawati, S.E., M.E. sebagai berikut:

“dalam penerapan kurikulum merdeka tentu membutuhkan sedikit penyesuaian untuk sekolah kejuruan. Karena SMK berfokus pada kesiapan kerja, maka kami mengintegrasikan pembelajaran umum dan kejuruan dalam proyek-proyek riil. Selain itu, pendekatan teaching factory dan kolaborasi dengan industri juga kami perkuat.”²⁵

Pernyataan tersebut cukup menjelaskan terkait penerapan kurikulum merdeka di SMK Shofa Marwa yang disambut dengan baik. Utamanya kurikulum merdeka dengan konsep yang terfokus pada siswa mampu menghidupkan suasana belajar di ruang kelas dan mengintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Kepala Sekolah SMK Shofa Marwa Bapak Hotib, M.Pd. sebagai berikut:

²² Wawancara Bapak Hotib, M.Pd. Jember, 20 Januari 2025

²³ Wawancara Ibu Eny Kurniawati, S.E., M.E., Jember, 20 Januari 2025

²⁴ Wawancara Ibu Lady Maulidia, A.Md., Jember, 20 Januari 2025

²⁵ Wawancara Ibu Eny Kurniawati, S.E., M.E., Jember, 20 Januari 2025

Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Belajar Sejarah di Situs Dumplang



Kegiatan belajar *outdoor* untuk kelas sejarah ke situs dumpling jember. Siswa diajak belajar untuk mengenal situs sejarah di lingkungan sekitar mereka. Selain untuk memudahkan memahami materi sejarah lewat lingkungan sekitar, pembelajaran *outdoor* meningkatkan minat belajar siswa. Sebagai bentuk pengukuran keberhasilan pembelajaran siswa diminta untuk membuat laporan observasi.

Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Jualan



Kegiatan ini untuk melatih keterampilan dan skil marketing siswa diminta untuk berjualan dan melatih skil marketing mereka di lingkungan sekitar. Hal ini sebagai latihan penerapan materi pelajaran ekonomi. Setelah kegiatan ini siswa diminta untuk membuat laporan dan evaluasi hasil penjualan.

Gambar 3. Program Kunjungan ke Pasar Arjasa



Kegiatan kunjungan ke pasar tradisional ini dilakukan setiap semester. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan siswa pada aktivitas ekonomi dan sosial. Sehingga siswa dapat mengembangkan kompetensi komunikasi, observasi, dan menganalisa.

Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Berbagi Takjil



Kegiatan berbagi takjil dilakukan siswa setiap bulan ramadhan. Takjil dibagikan di lingkungan sekitar sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan sikap kepedulian sosial siswa.

Gambar 5. Dokumentasi Kegiatan Pembacaan Rotibul Haddad



Kegiatan membaca rotibul haddad dilakukan setiap hari kamis pagi di musholla sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas siswa. Disamping untuk menghidupkan budaya pesantren di lingkungan sekolah.

Gambar 6. Dokumentasi Kegiatan Jum'at Bersih



Kegiatan jum'at bersih merupakan kegiatan rutin sekolah yang dilaksanakan setiap hari jum'at pagi. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah. Serta membangun budaya hidup bersih dan sehat. Disamping itu, dampak lain dari kegiatan ini dapat melatih kemampuan kerjasama, dan gotong royong antar siswa.

Strategi Pembelajaran PAI Menumbuhkan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka di SMK Shofa Marwa Jember

Strategi pembelajaran PAI untuk menumbuhkan sikap spiritual dan sosial berbasis kurikulum merdeka di SMK Shofa Marwa dijelaskan oleh Kepala SMK Shofa Marwa Jember & guru rumpun mata pelajaran PAI SMK Shofa Marwa Bapak Hotib, M.Pd. sebagai berikut:

“metode atau kegiatan untuk menumbuhkan sikap spiritual dan sosial siswa dengan kami rutin mengadakan kegiatan seperti Jumat bersih, sholat dhuha berjamaah, mentoring keagamaan, bakti sosial, serta pembelajaran berbasis proyek. Semua itu dirancang untuk menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan semangat kebersamaan. Serta dengan melakukan pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai. Saya berusaha menjadi contoh dalam bersikap toleran, adil, dan empatik. Kami juga membiasakan siswa untuk saling tolong menolong dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok maupun kegiatan sosial”²⁶

Hal tersebut dikuatkan dengan jawaban wawancara dari Ibu Eny Kurniawati, S.E., M.E. sebagai Wakil Kepala Bagian Kurikulum sebagai berikut:

“kami memiliki kegiatan seperti mentoring keagamaan, proyek sosial siswa, Jumat Bersih, dan kegiatan berbasis komunitas sekolah. Semua dirancang untuk menumbuhkan nilai empati, kepedulian, serta tanggung jawab sosial. Disamping saya percaya pada pendekatan pembiasaan dan keteladanan. Guru harus menjadi contoh. Selain itu, kami bangun kultur positif di sekolah, di mana siswa merasa dihargai, didengar, dan diberi kesempatan untuk berkontribusi.”²⁷

Disisi lain wakil kepala bagian kesiswaan Ibu Lady Maulidia, A.Md. menjelaskan pendekatan lainnya dalam menumbuhkan sikap spiritual dan sosial siswa seperti berikut:

“Aku sih percaya banget sama pendekatan "teman tapi tetap hormat". Jadi, aku dekat sama mereka, ngobrol santai, tapi tetap kasih arahan. Dari situ, kita bisa masukan nilai toleransi, gotong royong, sampai rasa tanggung jawab, tanpa mereka merasa digurui.”²⁸

Bentuk pendekatan lainnya turut dijelaskan oleh Guru BK Bapak Muhammad Zaini, S.Pd., melalui program Bimbingan Konseling sebagai berikut:

“Pendekatan yang aku pakai adalah lebih banyak berbicara langsung dengan siswa. Kadang kita ngobrol santai, curhat, dan mereka merasa nyaman. Dari situ, kita bisa masukan nilai-nilai penting tentang toleransi, empati, dan gotong royong. Sering juga saya ajak mereka terlibat dalam kegiatan sosial, supaya mereka bisa langsung merasakan pentingnya berbagi dan peduli.”²⁹

²⁶ Wawancara Bapak Hotib, M.Pd. Jember, 20 Januari 2025

²⁷ Wawancara Ibu Eny Kurniawati, S.E., M.E., Jember, 20 Januari 2025

²⁸ Wawancara Ibu Lady Maulidia, A.Md., Jember, 20 Januari 2025

²⁹ Wawancara Bapak Muhammad Zaini, S.Pd., Jember, 20 Januari 2025

Adapun untuk monitoring perubahan maupun perkembangan sikap siswa, Kepala Sekolah SMK Shofa Marwa Bapak Hotib, M.Pd. menyampaikan:

“Kami menggunakan observasi perilaku sehari-hari, jurnal reflektif siswa, serta rubrik penilaian sikap dari guru. Selain itu, feedback dari wali kelas dan rekan sebaya juga menjadi acuan untuk menilai perkembangan karakter siswa.”³⁰

Adapun Wakil Kepala Bagian Kurikulum SMK Shofa Marwa Ibu Eny Kurniawati, S.E., M.E. menambahkan bentuk sikap yang menjadi indikasi penilaian meliputi kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, empati, serta peduli terhadap sesama:

“Kami menggunakan observasi langsung, laporan wali kelas, penilaian teman sebaya, dan refleksi siswa. Beberapa indikator yang kami lihat antara lain: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, empati, serta kepedulian terhadap lingkungan dan sesama.”³¹

Model Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka dalam Sikap Spiritual dan Sikap Sosial di SMK Shofa Marwa Jember

Model pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka di SMK Shofa Marwa Jember menerapkan metode yang lebih fleksibel, kontekstual, dan partisipatif. Sehingga pembelajaran tidak lagi berfokus pada menyelesaikan materi secara bertahap. Sebaliknya, fokus pembelajaran saat ini mengutamakan keterlibatan siswa secara aktif dalam diskusi, mengeksplorasi nilai, dan merenungkan apa yang mereka ketahui. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek (PjBL) diintegrasikan dengan nilai-nilai PAI dalam berbagai kegiatan, seperti kunjungan ke situs sejarah, kegiatan berjualan, program berbagi takjil, dan membaca Rotibul Haddad. Siswa dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui aktivitas-aktivitas ini selain berfungsi sebagai media pembelajaran. Hasil dari penerapan model pembelajaran ini menunjukkan bahwa perkembangan karakter siswa meningkat secara positif. Siswa seperti Farhan, Aurelia, dan Bintang menyatakan bahwa pembelajaran PAI menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna karena menggabungkan elemen teoritis dan praktis. Mereka melaporkan bahwa pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama telah meningkat dan bahwa perilaku sosial yang positif, seperti kepedulian, tanggung jawab, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial, telah meningkat. Sikap spiritual siswa juga berkembang, yang ditunjukkan dengan peningkatan dalam praktik ibadah dan kesadaran moral terhadap sesama. Proses adaptasi siswa dan kesiapan guru adalah masalah utama dalam menerapkan kurikulum merdeka. Beberapa siswa kewalahan dengan pola pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dan

³⁰ Wawancara Bapak Hotib, M.Pd. Jember, 20 Januari 2025

³¹ Wawancara Ibu Eny Kurniawati, S.E., M.E., Jember, 20 Januari 2025

kemandirian. Sekolah dapat mengatasi masalah ini dengan berfokus pada siswa secara individual, memberikan pelatihan rutin kepada guru, membangun komunitas belajar, dan berbagi praktik yang baik antar guru.

Strategi Pembelajaran PAI Menumbuhkan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka di SMK Shofa Marwa Jember

Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMK Shofa Marwa Jember menunjukkan upaya strategis untuk menumbuhkan sikap spiritual dan sosial siswa. Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa strategi yang diterapkan menggunakan pendekatan yang holistik, adaptif, dan kontekstual. Strategi pembelajaran PAI di SMK Shofa Marwa bertujuan untuk menumbuhkan sikap spiritual dan sosial melalui tiga pendekatan utama: keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai. Guru diharapkan menjadi contoh dalam menunjukkan sikap yang toleran, empati, dan bertanggung jawab. Salat Dhuha berjamaah, Jumat bersih, mentoring keagamaan, bakti sosial, dan pembelajaran berbasis proyek adalah beberapa contoh kegiatan keagamaan dan sosial yang digunakan sebagai strategi pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, pendekatan internalisasi nilai, pembiasaan, dan keteladanan menjadi pilar utama strategi pendidikan karakter. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga bertindak sebagai contoh empati, toleransi, dan keadilan. Ini sesuai dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan betapa pentingnya untuk belajar di lingkungan yang membentuk sikap secara konsisten melalui pengalaman langsung dan keteladanan. Pendekatan relasional seperti "teman tapi tetap hormat" dan interaksi non-formal dalam layanan konseling digariskan oleh wakil kepala bagian kesiswaan. Ini menunjukkan adopsi pendekatan humanistik dalam pembinaan karakter siswa. Pendekatan ini memanfaatkan hubungan yang akrab namun terarah untuk menyampaikan nilai-nilai penting secara alami tanpa kesan menggurui. Metode ini membuat siswa merasa dihargai dan nyaman, yang membuat nilai-nilai sosial dan spiritual lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Sistem yang cukup lengkap untuk melacak dan menilai karakter siswa juga termasuk dalam strategi implementasi. Observasi perilaku, jurnal reflektif siswa, laporan wali kelas, penilaian teman sebaya, dan rubrik penilaian sikap adalah alat yang digunakan. Kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial adalah indikator yang dievaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa elemen afektif dalam pembelajaran tidak

hanya diajarkan, tetapi juga diawasi dan dievaluasi secara aktif sebagai bagian penting dari proses pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

SMK Shofa Marwa memiliki kemampuan untuk meningkatkan sikap spiritual dan sosial siswa melalui model pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka. Model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) melibatkan diskusi, studi lapangan, kegiatan agama, dan kegiatan sosial. Model pembelajaran ini, yang fleksibel, kontekstual, dan partisipatif, membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah. Model pembelajaran tersebut juga berdampak pada peningkatan sikap religius dan sosial siswa. Hal ini dapat ditunjukkan oleh fakta bahwa siswa telah menunjukkan peningkatan pemahaman mereka tentang prinsip agama seiring dengan indikasi perilaku sosial yang positif, seperti kepedulian, tanggung jawab, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Selain itu, perspektif spiritual siswa berkembang, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan dalam praktik ibadah dan kesadaran moral terhadap sesama. keikutsertaan dalam kegiatan sosial. Metode pembelajaran PAI di SMK Shofa Marwa bertujuan untuk meningkatkan sikap spiritual dan sikap sosial melalui pendekatan relasional, yang memungkinkan siswa berinteraksi secara nonformal tetapi tetap menghormati satu sama lain, dan menanamkan konsep humanistik melalui pembinaan karakter mereka. Metode pembelajaran ini sangat interaktif dan tidak monoton, menghubungkan materi dengan situasi dunia nyata dan memberikan ruang untuk diskusi, melalui kegiatan seperti bakti sosial, pondok Ramadan, dan program berbagi takjil menjadi pengalaman penting yang meningkatkan keterlibatan dan nilai spiritual mereka. Siswa merasa adanya perubahan baik dalam perilaku seperti dalam hal tanggung jawab sosial, kedisiplinan, empati, dan sikap tolong-menolong. Konsep ini memudahkan guru untuk melakukan observasi dan evaluasi yang lebih efisien. Selain itu, efektifitas strategi ini dalam menumbuhkan sikap spiritual dan sikap sosial berkat dukungan kepala sekolah dan kolaborasi yang baik antara guru dan siswa. Selanjutnya untuk saran penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Guru PAI, disarankan terus mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan relevan dengan siswa dalam rangka menumbuhkan sikap spiritual dan sosial secara lebih mendalam.
2. Untuk Pihak Sekolah, disarankan untuk menciptakan budaya yang mendukung internalisasi nilai-nilai agama di lingkungan sekolah.
3. Untuk Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas.

REFERENSI

- Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108.
- Aprinda, I., Amilda, A., & Astuti, M. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Palembang. *Muaddib Islamic Education Journal*, 3(1), 33.
- Arif, S. (2015). Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 2 Pamekasan. *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 251.
- Ariyanto, S. R., Lestari, I. W. P., Hasanah, S. U., Rahmah, L., & Purwanto, D. V. (2020). Problem Based Learning dan Argumentation Sebagai Solusi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK. *Jurnal Kependidikan Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(2), 197.
- Arkaan, M. Z., Qomariyah, N., Annisa', N. N., & Nuriya, I. T. (n.d.). *Visionary Leadership: Building The Future Through Vision and Innovation*.
- Bahar, H., & Sundi, V. H. (2020). Merdeka Belajar untuk Kembalikan Pendidikan pada Khittahnya. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/download/7155/4433>
- Bahja, A. W. T., Mas' ud, A., Azizah, K., & Amin, N. (2023). Kebijakan Merdeka Belajar Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 8(1), 74-93.
- Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Mendikbud Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar*, Nomor: 408/sipres/A5.3/XII/2019, 11 Desember 2019, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/mendikbud-tetapkan-empat-pokok-kebijakanpendidikan-merdeka-belajar>, diakses 26 april 2024
- Brilio.net. (2021, July 15). 3 Komponen merdeka Belajar Dan Miskonsepsi yang mengiringinya. [brilio.net. https://www.brilio.net/creator/3-komponen-merdeka-belajar-dan-miskonsepsi-yang-mengiringinya-215286.html](https://www.brilio.net/creator/3-komponen-merdeka-belajar-dan-miskonsepsi-yang-mengiringinya-215286.html)
- Daradjat, Z. (2017). Ilmu pendidikan islam.29
- Darwanto, D., & Nova, S. (2020). Pengintegrasian Soft Skills pada Setiap Pembelajaran. *Eksponen*, 10(2), 42.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2013, hlm. 1106
- Elihami, E. (2019). Implementasi layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan higher of think mahasiswa berbasis kampus merdeka. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 1(1), 79-86.
- Fadli, F. (2019). PENERAPAN METODE INKUIRI DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS DAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI MTs AL-AMIN PEKALONGAN. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(1), 191.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Ta'fikir*, 11(1), 85-99. Group.(1-4)
- Fariza, N. A., & Kusuma, I. H. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.453>

- Faturrohman, W. (2023). Implementasi Project Based Learning Merancang Mini Box Cooler Dalam Materi Pemanasan Global Kurikulum Merdeka. *Strategy Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 3(2), 146. <https://doi.org/10.51878/strategi.v3i2.2256>
- Halida Bunga, *Nadiem Makarim: Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berpikir*, Tempo.co, 13 Desember 2019, <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalah-kemerdekaan-berpikir/full&view=ok>
- Halim, A. S. (2013). Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas. *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.
- Hamdan, M. P. (2009). Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI). *Banjarmasin: CV Pustaka Setia*.
- Hartono, H., Makkulau, M., & Samparadja, H. (2022). Upaya Mengatasi Kesulitan Guru dalam Menyusun Instrumen Tes Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Pembelajaran Berpikir Matematika (Journal of Mathematics Thinking Learning)*, 7(1).
- Hasbi. (2023, June 7). *Pengaruh suasana pembelajaran Yang Monoton Terhadap Perkembangan Karakter, PRESTASI, Dan potensi Anak di SD 067246 kota Medan*.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159.
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA Journal Of Basic Education*, 6(1), 19.
- Huberman, A. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*.
- Indrayana, I. P. T., Manik, S. E., Lisnasari, S. F., Br, R. H., Suryaningsih, N. M. A., Marlinda, N. L. P. M., ... & Sulistyani, U. (2022). *Penerapan strategi dan model pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar*. Media Sains Indonesia.
- John W. Creswell, (2009). *Research Design 3rd Edition*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore: SAGE, 2009, 178-181.
- Kadir, H. A. (2023). Application of the Pancasila Student Profile. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*, 2(3), 349. <https://doi.org/10.55927/modern.v2i3.4116>
- Kadir, H. A. (2023). Application of the Pancasila Student Profile. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*, 2(3), 349. <https://doi.org/10.55927/modern.v2i3.4116>
- Kemendikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring," accessed April 25, 2024,
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, B. K. dan L. M. (n.d.). Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan » Republik Indonesia. *Mendikbud Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Pendidikan "Merdeka Belajar"*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/mendikbud-tetapkan-empat-pokok-kebijakan-pendidikan-merdeka-belajar>, diakses 26 april 2024
- Khoirurijal, f. S. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. In f. S. Khoirurijal, *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (p. 11)

- Kurikulum, T., & Pembelajaran, T. (2014). Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi.
- Ma'rifatani, L. D. (2017). Best Practice Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah (SMA/SMK). *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 1(1). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v1i1.52>
- Manurung, S. Y., & Listiani, T. (2020). Menjadi Guru Yang Reflektif Melalui Proses Berpikir Reflektif Dalam Pembelajaran Matematika [Becoming A Reflective Teacher Through The Reflective Thinking Process In Mathematics Learning]. *Polyglot Jurnal Ilmiah*, 16(1), 58. <https://doi.org/10.19166/pji.v16i1.2262>
- Mastuhu. (2003). *Menata ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam abad 21 = the new mind set of National Education in the 21st Century*. MSI, Universitas Islam Indonesia.
- Maulidi, A. (2020). Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Mata Pelajaran Al-Islam. *Reflektika*, 15(1), 15. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v15i1.398>
- Maulina, D., Slamet, St. Y., & Indriayu, M. (2018). Assessment Of Affiliated Social Attitudes Based On Peer And Self Assessment Techniques In Curriculum 2013 For Elementary School Participants. *Social Humanities and Educational Studies (SHES) Conference Series*, 1(1). <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23770>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Terjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi. Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), 1.
- Mudzakir, A. M. (2021). Ilmu Pendidikan Islam, dalam Alaika M, bagus, dkk, *Menyorot Kebijakan Merdeka BELajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Muhaimin, H. (2009). Reaktualisasi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Munif, M. (2017). Strategi internalisasi nilai-nilai pai dalam membentuk karakter siswa. *Edureligia jurnal pendidikan agama islam*, 1(2), 1.
- Najelaa Shihab *bagikan kunci Kemerdekaan Belajar*. UKSW. (2020, February 17). https://trial.uksw.edu/detail_post/news/najelaa-shihab-bagikan-kunci-kemerdekaan-belajar
- Nasution, H. A. (2021). Implementation of Islamic Religious Education Curriculum. *BELAJEA Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.29240/belajea.v6i1.1815>
- Nurchasanah, H. (2020). Peningkatan hasil belajar pada pembelajaran tematik melalui contextual teaching and learning berbantu media powerpoint pada siswa kelas II SD Negeri 3 Bojong Kabupaten Purbalingga tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 1(3), 44. <https://doi.org/10.51651/jkp.v1i3.7>
- Nurul Iman, et. al., Generosity Education for Children: Case Study At Mi Muhammadiyah Dolopo Madiun, (2021). <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.27-10-2020.2304184>.
- Patrama, I. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Di Smas Umratul Hidayah. *Civitas (Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Civic)*, 9(1), 13.
- Perdana, S. Q. (2018). Interaksi Sosial Keagamaan Antara Siswa Muslim Dan Siswa Katolik (Studi Kasus SD Slamet Riyadi Kebon Kangkung, Kota Bandung). *Religious Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(2), 149.
- Pribadi, B. A. (2009). Desain sistem pembelajaran. *Jakarta: PT Dian Rakyat*. Bintoro Tjokroaminoto. *Pengertian, Tujuan dan Manfaat Perencanaan*. (Jakarta: PGSD, 2008), 25-27

- Putri Kusumawati, P.,ST,S.,Ns,Y.R.,& Kep,M.(2023). *Metode Penelitian*. Penerbit Lakeisha
- Ragan, T. J., & Smith, P. L. (1999). *Instructional design*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Rintayani, P. (2022). *Buku Referensi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi*, Purbalingga: Eureka Media Aksara
- Safitri, W. Y., Haryanto, H., & Rofiki, I. (2020). Integrasi Matematika, Nilai-Nilai Keislaman, dan Teknologi: Fenomena di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Tadris Matematika*, 3(1), 89. <https://doi.org/10.21274/jtm.2020.3.1.89-104>
- Sanjaya, Wina. (2014). *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media
- Sanusi, H. (2022). Media kurikulum merdeka belajar suatu kajian sosiologi pendidikan dalam menggugah perspektif masa kini. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(3), 14-21.
- Shihab, M. Q. (2018). *Islam yang saya pahami: keragaman itu rahmat*. Lentera Hati Group..
- Shodiq, S. F. (2023). Pemanfaatan E-Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 983. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4891>
- Sholihin, M., Hakim, M. S. T., & Fitri, A. Z. (2021). Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Alam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 168. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8036](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8036)
- Sudirman, A. (2007). *Hati Nurani Hakim dan Putusannya Suatu Pendekatan dari Perspektif Ilmu Hukum Perilaku (Behavioral Jurisprudence) Kasus Hakim Bismar Siregar*. PT. Citra Aditya Bakti.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*. Bandung: Alfabeta..
- Sujinah, S. (2020). Tantangan dan Solusi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Covid-19. *Stilistika Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 256. <https://doi.org/10.30651/st.v13i2.5444>
- Umami, R., & Mustaji, H. (n.d.). *Makalah Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum "Pengembangan Kurikulum berdasarkan KKNI dan Merdeka Belajar Menuju Kompetensi Abad ke 21 di Indonesia ."*
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1).
- Zuhaerani, S. (2021). Penerapan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan Konseling Peserta Didik SMP Negeri 4 Mataram. *Jurnal Teknologi Pendidikan Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 6(1), 60. <https://doi.org/10.33394/jtp.v6i1.3604>